

Pendidikan Islam dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib

¹Fathur Rofi'i, ²Iskandar Dzulqarnain

^{1,2}Universitas Darul 'Ulum Jombang

¹fathurrofi1@gmail.com, ²sdamcb014.mecare@gmail.com

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pendidikan Islam dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemikiran Emha Ainun Nadjib Tentang Pendidikan Islam ditekankan pada materi tauhid, akhlak (Uswatun Khasanah) dan penyucian rohan, yang dikemas melalui kalimat Beribu Pintu Berruang Satu, yaitu suatu metode pendidikan Islam yang diibaratkan dengan sebuah rumah besar, di rumah besar itu terdapat ribuan pintu dan ketika kita masuk rumah itu hanya terdapat satu ruangan besar, tanpa satu kamar pun. Satu ruangan besar diartikan sebagai keilmuan Islam dan ribuan pintu diartikan berbagai disiplin ilmu keislaman seperti, pintu pertama adalah ilmu fiqih, pintu kedua adalah ilmu tauhid, pintu ketiga adalah ilmu sejarah, pintu keempat adalah ilmu mantik, pintu kelima adalah ilmu tasawuf, pintu keenam adalah ilmu tafsir dan seterusnya.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Emha Ainun Nadjib.

Abstraction

This research aims to describe Islamic Education from Emha Ainun Nadjib's Perspective.

This type of research is qualitative research. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation.

Meanwhile, data analysis uses qualitative descriptive analysis techniques.

The results of the research show that Emha Ainun Nadjib's thoughts on Islamic education emphasize monotheism, morals (Uswatun Khasanah) and spiritual purification, which are packaged through the phrase Thousand Doors with One Room, namely a method of Islamic education that is likened to a big house, in that big house there are thousands of doors and when we enter the house there is only one large room, without a single bedroom. One large room is defined as Islamic science and thousands of doors are interpreted as various Islamic disciplines such as, the first door is the science of fiqh, the second door is the science of monotheism, the third door is the science of history, the fourth door is the science of mathematics, the fifth door is the science of Sufism, the sixth door is interpretation and so on.

Keywords: *Islamic Education; Emha Ainun Nadjib.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia bisa menduduki tempat yang paling tinggi di dunia maupun di akhirat dan sebaliknya tanpa pendidikan manusia akan menduduki tempat yang rendah, karena itu pendidikan mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat menjadi manusia yang utuh, baik secara jasmani maupun rohani.

Menurut M. Arifin, “manusia dididik bukan hanya secara jasmani (*lahiriah*) saja melainkan juga secara rohani (*batiniah*).”¹ tetapi yang terjadi saat ini hal-hal yang bersifat *batiniah* masih sering diabaikan di dalam dunia pendidikan. Contohnya di dalam mengerjakan ibadah shalat yang lebih ditekankan masih dalam tataran pengetahuan tentang syarat, rukun, dan hal-hal yang membatalkannya. Sementara aspek rohani shalat yaitu makna shalat untuk membentuk pribadi muslim yang baik masih kurang diperhatikan.

Sedangkan Pendidikan Islam itu sendiri menurut Muhtadi adalah “pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifaan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka

¹M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 12

membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam Al-Qur'an.”²

Untuk menjadikan manusia yang utuh baik secara jasmani dan rohani maka yang diperlukan adalah pendidikan Islam, karena pendidikan Islam merupakan suatu proses yang mengarahkan manusia baik secara jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Maka pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia kearah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Masalah yang timbul akibat pendidikan Islam yang kurang baik ialah penurunan moral pada masa moderen ini, di antaranya permusuhan yang terjadi antar agama, antar ormas-ormas Islam, hamil diluar nikah, tidak adanya sekat muda-mudi dalam pergaulan (pergaulan bebas), dan lain sebagainya. Emha Ainun Nadjib atau yang akrab disapa Cak Nun selaku orang yang sangat paham akan keadaan ini selalu mengajak masyarakat agar mencintai kerukunan, mencintai kedamaian, menghindari perselisihan, mengajak agar di jalan yang lurus, mengkaji berbagai masalah yang akhirnya menemukan solusi dan mencari persamaan agar hidup menjadi tenang dan harmonis. Menurut Cak Nun, “kesalahan pendidikan saat ini disebabkan karena budaya pendidikan kita meninggalkan moral dan pengetahuan. Bahwa yang paling prinsip pada manusia itu ialah moral dan akhlaknya, bukan pandai-tidaknya. Di universitas, sekolah-sekolah lanjutan pada saat ini tidak peduli dengan semua itu.”³

Semaraknya tokoh idola masyarakat saat ini juga berpengaruh pada kemajuan perkembangan akhlakul karimah seseorang. Ketika dia mengidolakan sesuatu maka ia menjadi sesuatu tersebut, terdapat dalam sebuah hadits Rasulullah SAW yang tertulis :

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya : “Barang siapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka”. (H.R. Abu Dawud)⁴

²Muhtadi, “Pembinaan Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam” *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol 2, Nomor 2, Desember 2017), hlm. 658

³Emha Ainun Nadjib, *Kerajaan Indonesia*, (Yogyakarta: Progress, 2006), Cet. II, hlm. 156

⁴Lebih Lanjut Lihat di <http://mqtraining.weebly.com/hadist--31-40.html>.

Maka dalam hal ini haruslah tepat memilih tokoh idola. Misalnya Rasulullah SAW yang keteladanannya patut diikuti oleh semua lapisan masyarakat. Begitu pula tokoh Indonesia yang saat ini melakukan dakwah Islam dan penyebaran pendidikan Islam melalui beberapa hal. Emha Ainun Nadjib merupakan salah satu tokoh yang perlu kita teladani di dalam menjalani hidup ini. Beliau merupakan tokoh Islam yang sangat berpengaruh karena kedalaman ilmu, kesufian, dan juga akhlaknya.

Emha Ainun Nadjib yang lebih dikenal dengan nama Cak Nun ini juga sangat cakap dalam menyampaikan dakwahnya, beberapa cara beliau lakukan sebagai sarana dakwah Islam, diantaranya melalui kesenian, menulis buku-buku, menulis puisi, sastra dan lain sebagainya. Maka tidak heran kalau beliau banyak julukannya, bisa dijuluki budayawan, guru, kyai, tokoh masyarakat, maupun tokoh kesenian.

Emha Ainun Nadjib sudah banyak memberikan kontribusi moral, baik dari segi berpikir, berbuat dan memberi nasehat antar sesama masyarakat khususnya Islam dan umumnya masyarakat non Islam. Dalam keseniannya disisipkan nasehat yang mendalam untuk masyarakat Islam maupun non Islam, dan kalau ditelusuri lebih mendalam lagi keseniannya mengandung sisi tasawuf yang sangat kental.

Selain budayawan, beliau juga memiliki jiwa tasawuf yang kental, hal ini terlihat dari beberapa kegiatan beliau dalam menyebarkan pendidikan Islam melalui acara-acara rutin yang beliau asuh, “diantaranya *Padhang Mbulan* di Jombang Jawa Timur, *Obor Ilahi* di Malang, *Bang-Bang Wetan* di Surabaya, *Mocopat Syafaat* di Yogyakarta, *Gambang Syafaat* di Semarang, *Kenduri Cinta* di Jakarta.”⁵ Menurut Zainal Ali, “dalam forum inilah terjadi dekonstruksi pemahaman atas nilai-nilai, pola-pola komunikasi, metode hubungan kultural, pendidikan cara berpikir, serta pengupayaan solusi-solusi masalah masyarakat.”⁶ Permasalahan yang diangkat mulai dari masalah hukum, sosial, moral, tauhid, politik dan lain sebagainya.

Disamping itu juga Cak Nun mengajarkan kita supaya terus mencintai Rasulullah di manapun berada. Rasa cinta inilah yang mulai memudar di hati kaum muslim, khususnya orang Indonesia. Maka dari itu, menurut Prayogi, “Cak Nun mengajak jama’ahnya agar selalu bershalawat kepada Rasulullah SAW supaya timbul benih-benih cinta kepada Rasulullah

⁵Emha Ainun Nadjib, *Jejak Tinju Pak Kiai*, (Jakarta: Kompas, 2008), hlm. 239

⁶Zainal Ali, *100 Orang Indonesia Paling Berpengaruh*, (Yogyakarta: Narasi, 2009), hlm. 66

SAW di dalam hati dan membangun dialektika dunia, akhirat, langit dan bumi.”⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang ditujukan untuk mendeskriptifkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data kualitatif dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁹ Sumber primer ini berupa catatan hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara yang peneliti lakukan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi lapangan dan mengumpulkan data dalam bentuk catatan tentang situasi dan kejadian di perpustakaan. Adapun sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain.¹⁰ Data ini digunakan untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh baik dari wawancara, maupun dari observasi langsung ke lapangan. Peneliti juga menggunakan data sekunder hasil dari studi pustaka. Dalam studi pustaka, peneliti membaca literatur-literatur yang dapat menunjang penelitian, yaitu literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui: *Pertama*, wawancara secara langsung dengan Emha Ainun Nadjib untuk mencari informasi pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang pendidikan Islam. Teknik yang digunakan ialah wawancara tidak berstruktur yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. *Kedua*, observasi moderat, dalam observasi ini

⁷Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey Pemikiran & Permenungan EMHA Ainun Nadjib* (Jakarta: Kompas, 2012), hlm. 76

⁸Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4

⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 225

¹⁰*Ibid.* hlm. 225

terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya. *Ketiga*, dokumentasi data-data yang diperlukan adalah buku-buku mengenai Emha Ainun Nadjib, karya-karya Emha Ainun Nadjib dan berkas-berkas lain yang berkaitan dengan pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang pendidikan Islam.

Data yang diperoleh dari lapangan diolah dan dianalisis sesuai dengan jenis data yang terkumpul, yaitu dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu teknik analisis data dimana peneliti terlebih dahulu memaparkan semua data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan kemudian menganalisisnya dengan berpedoman kepada sumber-sumber yang tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Emha Ainun Nadjib

Muhammad Ainun Nadjib lahir di Jombang, Jawa Timur, pada 27 Mei 1953, anak keempat dari lima belas orang bersaudara. Muhammad disingkat menjadi “M.H.” yang pada akhirnya menjadi “Emha.” Dia juga dikenal sebagai “Cak Nun.” “Cak” adalah panggilan akrab, namun hormat untuk abang atau saudara tua laki-laki.¹¹ Bersama istri (Novia Kolopaking) dan empat orang putranya (Sabrang, Hayya, Jembar, dan Rampak), Cak Nun bertempat tinggal di Yogyakarta tepatnya di Jl. Barokah 287 Kadipiro, Yogyakarta. Sebuah rumah yang sekaligus berfungsi sebagai pusat kesekretariatan Cak Nun dan Kiai Kanjeng.¹² Emha lahir sebagai rakyat jelata anak dari pasangan Muhammad Abdul Lathif dan istrinya Chalimah. Menggambarkan orang tuanya Emha berkata:

”Ayah saya adalah petani dan kiai yang mempunyai sebuah surau, tetapi dia adalah pemimpin masyarakat, tempat bertanya, dan mengadu orang desa untuk berbagai masalah yang mereka hadapi. Begitu pula ibu saya. Semua masalah yang tidak dapat mereka pecahkan mereka ajukan ke orangtua saya untuk dipecahkan. Bahkan ketika saya masih dalam buaian, dan kemudian menjadi anak kecil, saya seringkali dibawa ibu mengunjungi para tetangga untuk menanyakan apa yang mereka masak, apakah mereka menyekolahkan anak-anak mereka, dan banyak masalah lain. Pengalaman ini

¹¹Ian L. Betts, *Jalan Sunyi Emha*, (Jakarta: Kompas, 2006), Cet. I, hlm. 1

¹²Emha Ainun Nadjib, *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki*, (Jakarta: Kompas, 2007), Cet. IV, hlm. 258

*membentuk kesadaran dan sikap sosial saya, dan nilai-nilai kami di dasarkan pada agama karena ajaran kunci dalam Islam adalah menolong sesama manusia dari kemiskinan dan membuat mereka mampu berfungsi sebagai manusia seutuhnya”.*¹³

Emha menghabiskan masa kanak-kanaknya di desa Menturo, Jombang Jawa Timur, daerah yang berbeda dari Jombangnya Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Nur Cholis Madjid, intelektual muslim dan pendiri Paramadina. Dari sinilah Emha mulai memasuki dunia, mengembangkan gagasan sosial, intelektual, kultural, dan spritualnya. Emha bersyukur karena dilahirkan sebagai anak desa. Posisi inilah yang mengajarkan kepadanya pelajaran mengenai kesederhanaan, keluguan dan kebijakan dalam hidup. Seperti yang dikatakan Emha:

*“Saya banyak belajar dari orang-orang desa yang dalam hati mereka adalah petani. Mereka hanya makan dan menanam, mereka menanam sesuai dengan apa yang mereka kerjakan, tanpa embel-embel apapun. Mereka menggunakan karya sebagai orientasi hidup mereka. Mereka tidak pernah mencoba mengendalikan dan mengeksploitasi alam dan sesama manusia. mereka tegar sambil menderita. Saya benar-benar iri terhadap kualitas hidup mereka.”*¹⁴

Emha memandang peran sosialnya sebagai hal yang wajar dalam kehidupan yang dibebani kewajiban untuk bekerja; bekerja secara fungsional yang berarti bagi rakyat, bukan sebagai karier. Makna ini, menurut Emha, dapat mengambil bentuk sebagai pemihakan pada si lemah dan orang-orang yang dilemahkan oleh rekayasa sesama mereka.¹⁵

Dalam hal menulis, Cak Nun berprinsip menulis bukanlah untuk menempuh karier sebagai penulis, melainkan untuk keperluan-keperluan sosial. Dengan prinsip itu, Cak Nun justru telah menghasilkan sangat banyak tulisan, mulai dari puisi, esai, artikel, naskah drama, cerpen, makalah hingga buku.¹⁶ Pendidikan formal Emha berakhir pada semester satu pada Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sebelumnya ia pernah dikeluarkan dari Madrasah Pondok Modern Gontor Ponorogo, Jawa Timur, sebelah selatan Madiun, Jawa Timur, (sebagai ancar-ancar, lihat Solo, Jawa Tengah, kota yang lebih terkenal di dunia internasional) di tahun ketiga masa belajarnya karena memimpin

¹³Betts. *Jalan Sunyi Emha ...*, hlm. 3

¹⁴*Ibid.*, hlm. 8

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi La Roiba Fih*, (Jakarta: Kompas, 2009), Cet. II, hlm. 282

demonstrasi melawan satpam sekolah. Kemudian ia pindah ke Yogyakarta tempat ia menamatkan SMA Muhammadiyah. Menarik untuk dicatat, walaupun Emha dilahirkan dalam lingkungan yang didominasi NU, ia menamatkan pelajarannya di Muhammadiyah. Sudah cukup banyak ditulis orang mengenai pengaruh NU (Nahdlatul Ulama atau kebangkitan para ulama) dan Muhammadiyah. Cukuplah dikatakan disini bahwa kedua gerakan massa Muslim yang besar ini amat penting bagi perkembangan Islam modern di Indonesia. Kelahiran NU seakan hendak menegaskan eksistensi pesantren dalam ranah kebangsaan dan kenegaraan kita.¹⁷ Sedangkan kelahiran Muhammadiyah dilatarbelakangi oleh situasi sosial masyarakat Islam yang terpuruk sebagai akibat dari kolonialisme Barat dan sebab-sebab internal seperti kemurnian akidah, rasionalitas yang hilang serta pendidikan yang rendah.¹⁸

Selama lima tahun antara 1970-1975 Emha tinggal menggelandang di jalan Malioboro Yogyakarta, sambil mempelajari sastra dari seorang guru yang dihormatinya, Umbu Landu Paranggi, seorang sufi yang hidupnya misterius dan sangat berpengaruh terhadap Emha. Kehidupan menggelandangnya tersebut diungkapkan pada karya puisinya *Antara Tiga Kota*, sebagai berikut :

Antara Tiga Kota

di yogya aku lelap tertidur
 angin di sisiku mendengkur
 seluruh kota pun bagai dalam kubur
 pohon-pohon semua mengantuk
 di sini kamu harus belajar berlatih
 tetap hidup sambil mengantuk
 kemanakah harus kuhadapkan muka
 agar seimbang antara tidur dan jaga ?
 Jakarta menghardik nasibku
 melecut menghantam pundakku
 tiada ruang bagi diamku
 matahari memelototiku
 bising suaranya mencampakkanku
 jatuh bergelut debu
 kemanakah harus kuhadapkan muka

¹⁷Departemen Agama RI, *Jejak Langkah NU & Muhammadiyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), Cet. I, hlm. 32

¹⁸*Ibid.*, hlm. 92

agar seimbang antara tidur dan jaga
 surabaya seperti ditengahnya
 tak tidur seperti kerbau tua
 tak juga membelalakkan mata
 tetapi di sana ada kasihku
 yang hilang kembangnya
 jika aku mendekatinya
 kemanakah haru kuhadapkan muka
 agar seimbang antara tidur dan jaga ?¹⁹

Malioboro adalah jalan induk Yogyakarta yang sekarang merupakan pusat industri turis di sana. Lapak pasar yang berwarna-warni berjajar di kedua tepi jalan. Orang dapat membeli beragam hasil seni dan kerajinan jawa, termasuk batik dan pakaian khas Jawa. Yogyakarta sekarang merupakan tempat kediaman Emha dan pangkalan bagi Kiai Kanjeng.

Kemudian Emha mulai berkarya melalui multimedia seni Yogyakarta bersama-sama dengan sesama aktivis, Halim HD. Ia bekerja dengan Sanggarbambu, aktif di Teater Dinasti dan menghasilkan serta mementaskan repertoar yang cukup banyak. Lakon-lakon ini mencakup *Geger Wong Ngoyak Macan* (1989, karikatur pentas mengenai pemerintahan Raja Soeharto), *patung kekasih* (1989, mengenai maraknya kultus individu), *Keajaiban Lik par* (1980, mengenai eksploitasi terhadap rakyat oleh berbagai lembaga modern) dan *Mas Dukun* (1982, mengenai kegagalan lembaga-lembaga kepemimpinan modern).

Kemudian, dengan kelompok Teater Salahudin, ia menghasilkan *Santri-Santri Khidir*, 1990, yang dipentaskan di lapangan Pesantren Gontor dengan mengikutsertakan semua santri dan penonton yang berjumlah sekitar 35.000. Sekali lagi di tahun 1990 ia menghasilkan *Lautan Jilbab* yang banyak dipentaskan di Yogyakarta, Surabaya, Makassar (waktu itu masih bernama Ujung Pandang). Lakon ini merupakan salah satu karyanya yang paling terkenal, dan kalau kita mencari data tentang Emha melalui internet mungkin sekali kita akan mendapatkan jawaban dengan referensi mengenai karya ini lebih banyak daripada mengenai karya-karyanya yang lain.²⁰

¹⁹ Lebih lanjut lihat di <http://www.jendelastra.com/dapur-sastra/dapur-jendela-stra/lain-lain/puisi-puisi-emha-ainun-nadjib>.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 2

Tahun 1992 ia menghadirkan *Perahu Retak*. Ini membahas situasi Indonesia di bawah pemerintahan Orde Baru-nya Soeharto, tetapi settingnya adalah konflik-konflik di masa menjelang bangkitnya kemaharajaan Mataram. Dalam tahun 1993 muncul *Sunan Sableng* dan *Baginda Faruq*. Dia juga banyak menerbitkan buku, termasuk *Sidang Para Setan*, *Pak Kanjeng*, *Duta Dari Masa Depan* dan lain sebagainya. Bersama dengan buku-buku ini terbit pula 16 jilid puisi dan paling sedikit 30 koleksi esai.

Emha juga berperanserta dalam teater multi kultural di Filipina (1980), *the international Writing Program, Universitas Iowa, Amerika Serikat* (1984), *The International Songwriters Festival, Rotterdam* (1984), dan *Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman* (1985). Emha masih sering menceritakan peristiwa- peristiwa lucu waktu dia di Belanda, tidur dan shalat di mana dia dapat kesempatan, sering kali di gereja-gereja. Pengalaman ini memberikan sumbangan bagi pluralism yang di kemudian hari dikembangkannya sebagai bagian dari Kenduri Cinta.²¹

Sudah barang tentu Emha juga bekerja langsung di tengah-tengah rakyat dan mengerjakan kegiatan kesenian yang sangat beragam. Ia aktif dalam pemikiran keagamaan, pendidikan politik, sinergi ekonomi dan pemberdayaan rakyat, kesemuanya dirancang untuk menstimulasi potensi rakyat ke tingkat optimal. Di samping pertemuan bulanan rutin dengan komunitas Padhang Mbulan di sejumlah kota besar, ia juga diminta berpentas oleh komunitas kecamatan di seluruh Indonesia. Dengan cara ini ia pada umumnya manggung sekitar 10-15 kali perbulan, diiringi musik Kiai Kanjeng, dan juga sering kali tampil secara pribadi, pada umumnya di lapangan, melayani rakyat dari berbagai tingkat dan strata. Dalam acara seperti ini Emha mengumpulkan semua kelompok, aliran pemikiran, dan komunitas agama untuk menggalakkan solidaritas kemanusiaan dan kebersamaan.

Bersama Kiai Kanjeng, terhitung dari tahun ke-6 berdirinya (Juni 1998) hingga Desember 2006, Cak Nun telah mengunjungi lebih dari 22 provinsi, 376 kabupaten, 1.430 kecamatan, dan 1.850 desa di seluruh pelosok Indonesia. Belakangan Cak Nun dan Kiai Kanjeng juga kerap diundang ke berbagai belahan dunia, di antaranya tur 6 kota di Mesir, tur di Malaysia, dan rangkaian tur Eropa: Inggris, Jerman, Skotlandia, dan Italia. Maret 2006 lalu Cak Nun dan Kiai Kanjeng diundang ke Malaysia dan Brunei Darussalam. Akhir 2006, melakukan serangkaian perjalanan

²¹*Ibid.*, hlm. 3

di Finlandia dalam acara *Amaizing Asia* dan *Culture Forums* atas undangan *Union for Christian Culture*.²²

Saya sering kali takjub memikirkan bagaimana pertemuan sosial secara masal ini sebenarnya berlangsung, dan bagaimana kumpulan orang yang begitu banyak nyata-nyata dapat tergerak hatinya oleh kata-kata orang ini. Saya menjadi tahu bahwa Emha melakukan *dekonstruksi* atas pemikiran, nilai, cara berkomunikasi, metode kontak kultural, pendidikan dan cara berpikir yang sudah mengakar, dan juga menyarankan berbagai solusi bagi berbagai masalah yang dihadapi oleh komunitas yang dihadapinya. Proses *dekonstruksi* inilah yang memungkinkan Emha menghasilkan *transformasi* perubahan posisi, sikap atau pendirian yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Pernyataan berikut dari seorang pengamat Malaysia memberikan pengertian yang lebih mendalam atas masalah ini :

“Seniman yang kreatif dipaksa untuk berpikir sensitif dalam memberikan makna terhadap karyanya agar karya tersebut tidak begitu saja dicampakkan orang. Disinilah Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun membuktikan dirinya bahwa dia cakap berakomodasi tanpa mengorbankan visi artistik dan sosialnya (karena itu karya-karyanya menyentuh) jauh ke dalam hati masyarakat miskin, tetapi sangat religious, yang terbelakang dan menderita sehari-hari. Emha telah mengabil posisi kultural yang tidak lazim. Keberhasilan dalam memberikan inspirasi kepada imajinasi massa untuk bertahan hidup dalam perjuangan mereka, dan selanjutnya berusaha memberikan pencerahan kepada rakyatnya, telah menjadikan keberadaan Emha sebuah gejala dalam kebudayaan Indonesia, sebuah alternatif segar bagi kita untuk memahami karakter tetangga kita dari Yogyakarta ini.”

Dalam perbincangan Ian L. Betts bersama Emha, Ian menanyakan kepada Emha, mengapa ia belum diterima oleh *mainstream* Indonesia (sebagian besar dari orang-orang berpengaruh yang menentukan hitam putihnya bangsa Indonesia), Emha menjawab “ Tentara Fretilin di Timor Timur bertahan hidup di hutan selama tiga puluh tahun dalam perjuangan mereka untuk memerdekakan Timor Timur. Mereka menderita kelaparan dan asma, dan badan mereka rusak. Setelah Timor Timur merdeka

²²Emha Ainun Nadjib, *Tuhan Pun Berpuasa*, (Jakarta: Kompas, 2012), Cet. III, hlm. 236

mereka tidak saja ditolak bergabung dengan tentara regular, tetapi juga dihindari oleh orang karena mereka dianggap sampah, busuk dan kuno.

Pendapat Para Ahli tentang Emha Ainun Nadjib

KH. A. Mustofa Bisri

Beliau akrab dipanggil Gus Mus pengasuh Ponpes Roudlotul Tolibin menyatakan sebagaimana dikutip Ian L. Betts:

Cak Nun itu ialah *wakil rakyat tanpa dewan, pemberontak tanpa senjata* (santri tanpa sarung; haji tanpa peci; kiai tanpa sorban; dai tanpa mimbar; mursyid tanpa tarekat; sarjana tanpa wisudah; guru tanpa sekolahan; aktivis tanpa LSM; pendemo tanpa spanduk; politisi tanpa partai; wakil rakyat tanpa dewan; pemberontak tanpa senjata; ksatria tanpa kuda; saudara tanpa hubungan darah), Cak Nun agaknya memang diselubungi Tuhan, kadang-kadang bahkan para pemujanya. *Alluhumma adim 'izzahu*.²³

Taufik Ismail

Beliau menyatakan sebagaimana dikutip Ian L. Betts,:

Mengomentari Cak Nun dengan istilah “*Selalu Kerangka Kepentingan Rakyat*”. Saya sangat kagum dan respek dengan produktivitas pemikirannya yang tampak dari begitu banyak puisi dan juga buku- bukunya. Pemikirannya selalu dalam kerangka kepentingan rakyat. Pemihakannya pada *wong cilik* menempatkan dia pada posisi selalu diawasi. Tapi semakin diawasi dan ditekan, semakin produktif, karyanya banyak dan bermutu. Tidak semua seniman, budayawan, dan penyair memiliki kemampuan seperti dia. Mungkin dia memiliki karunia khusus dari Allah. Kelebihannya, dia adalah intelektual yang independen dan tidak terjebak dalam politik kekuasaan. Konsistensi sikapnya hingga kini tetap dipertahankan. Artinya, dia tetap mengambil sikap oposan dalam situasi politik apapun.²⁴

KH. Hasan Abdullah Sahal

Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo ini menyatakan sebagaimana dikutip Ian L. Betts:

Dia adalah sosok pribadi yang menggoreskan perannya ditengah masyarakat plural, bermodalkan kepribadian yang kuat. Kuat dalam berprinsip, tahan menghadapi cobaan hidup sepahit-pahitnya. Takut

²³*Ibid.*, hlm. 25

²⁴*Ibid.*, hlm. 27

hanya kepada Allah dan hanya mengharap Ridha Allah, luas pergaulan tanpa pilih-pilih, khususnya para duaafa. Rujukan utama pemikirannya sejalan dengan hobinya sebagai Qori' di Pondokan Modern Darussalam Gontor. Peka terhadap kemanusiaan, tidak suka pemaksaan oleh dan terhadap siapa pun. Semua orang mempunyai *interest* untuk menonjolkan diri, cuma cara dan frekuensinya yang terkadang berbeada-beda. Saya melihat *interest* untuk ke situ kecil sekali dan prosesnya amat sangat wajar sekali, tetapi hasilnya maksimal.²⁵

Utomo Dananjaya

Praktisi pendidikan, bekerja di Universitas Paramadina menyatakan sebagaimana dikutip Ian L. Betts:

Nelayan yang nahas meminta Allah memberikan ikan sekedar untuk makan, tetapi pulang dengan ikan separuh melebihi permintaannya pada Tuhan. Di pantai ia melihat kebakaran, “Rumahmu,” kata temannya. Ia pun menengadah “Hai, Tuhan urusan di laut jangan dibawa-bawa ke darat dong,” katanya jengkel, ohhhh, penonton Paramaswara terpingkal. Ini bukan keberanian Cak Nun menantang Tuhan, ini kelincahan Cak Nun berpikir lateral. Inilah salah satu kepiawaian Cak Nun, paduan cerdas, berani logis, dan indah. Cak Nun mewujudkan mimpiku yang tertunda di Universitas Paramadina dengan Parasmastraranya.²⁶

Pendidikan Islam dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib

Media

Emha Ainun Nadjib memiliki media tersendiri untuk menyampaikan ilmu dan berdiskusi tentang masalah yang marak sekarang. Media yang digunakan ialah komunitas atau jemaah maiyah. Sebutan Jamaah atau Jemaah ini tidak benar-benar bergerak secara institutif sebagai kelompok eksklusif tertentu. Jemaah ini secara rutin berkumpul dalam forum bersama Cak Nun (Emha Ainun Nadjib). Acara ini mungkin bisa dibilang pengajian, tapi standar yang biasa ditemui dalam sebuah acara pengajian tidak benar-benar menjadi dominan. Sebab di dalamnya lebih banyak mengajarkan semangat hidup, sikap toleran dan hidup bersama dalam kontribusi kebaikan. Jadi boleh juga dibilang bahwa Jemaah Maiyah tidaklah identik sebagai sekumpulan orang Islam saja. Malah seringkali hadir dalam pengajian ini tokoh2 lintas Agama,

²⁵ *Ibid.*, hlm. 4

²⁶ *Ibid.*

Aliran, Suku Bangsa, Etnik, LSM, Mahasiswa dalam dan luar negeri, dan lain-lain. Nuansanya sangat berbudaya dan tidak juga serta-merta menjadi sinkretisme.²⁷

Beberapa orang yang pernah hadir dalam acara ini antara lain, Gus Dur, Mbah Surip, Ebiet G. Ade, Ari Lasso, Ahmad Dhani, Muhammad Nuh, Permadi, Ian L. Betts, dan masih banyak lagi.

Bahkan banyak kejadian unik, salah satunya hadirnya orang gila yang akhirnya bisa sembuh di salah satu acara Jemaah Maiyah. Dengan gaya bicara khasnya, Cak Nun bilang "Acara ini bukan acara khusus untuk orang Islam, tapi untuk semua manusia yang Islam dan yang tidak Islam, Manusia waras dan manusia yang tidak waras, bahkan Jin, Setan, Dhemit, Gendruwo, kalau memang berminat untuk jadi baik akan disambut dengan tangan terbuka".

Jemaah Maiyah memang tidak bisa melepaskan diri dari Cak Nun sebagai figur panutan. Tapi pengkultusan bukan menjadi ideologi masal di Jemaah Maiyah. Jadi meskipun Cak Nun tidak bisa hadir di dalam acara, tetap saja acara bisa berlangsung dengan baik

Materi

Materi yang disampaikan Cak Nun dalam bukunya *Tuhan Pun Berpuasa* ialah beberapa hal tentang pendidikan Islam yaitu *pertama* tauhid, *kedua* akhlak (Uswatun Khasanah), *ketiga* penyucian rohani.

a. Tauhid

Di dalam buku Cak Nun terdapat kalimat Tuhan Pun Berpuasa, itu secara terang-terangan Allah menunjukkan sikap posesif dan kita sebut saja fanatik terhadap ibadah puasa. Allah menyatakan bahwa pekerjaan puasa hamba-hamba-Nya merupakan "milik khusus" di keharibaan-Nya. Kalau pada ibadah-ibadah lain Allah mempersilahkan setiap pelakunya memperoleh pahala, kehormatan, dan manfaat, khusus untuk puasa, Allah bermaksud memonopoli untuk diri-Nya sendiri. Dan Allah sekarang berpuasa untuk tidak menurunkan azab dan nikmat secara seluruhnya kepada hambanya.

Cak Nun melihat sikap-Nya itu di beberapa sisi. Benar tidaknya penglihatan saya itu pasti hanya Allah yang mengetahui persis. Saya sekedar menggali, menghayati, dan merasakannya dengan cinta kasih yang saya harapkan bisa menambah pemaknaan puasa, setidak-tidaknya, bagi diri saya sendiri.²⁸

²⁷Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey Pemikiran*, hlm. 29

²⁸Emha, *Tuhan Pun Berpuasa*, hlm. 48

b. Akhlak

Dalam kasus simbolisme budaya sehari-hari, banyak santri yang menyembunyikan kesantriannya dengan sengaja menampilkan diri dengan pakaian dan gaya perilaku yang terkesan tidak khas santri. Jadi batinya santri, tapi fisiknya abangan. Alhasil, tawadhu', takabbur, kerendahan hati, sikap pamer, uswatun khasanah, ulil khaq walaukanalmuuron, dan lain sebagainya harus senantiasa kita tempatkan pada konteks dan nuansa yang setepat-tepatnya. Bahkan, kalau ada tamu ke rumahmu, sebaiknya engkau jangan berkhushudhon dengan menyangkanya punya uang banyak dan pasti ia sudah terbuka puasa. "Curigalah" bahwa ia belum makan dan sediakanlah makanan.²⁹

c. Penyucian Rohani

Ada berbagai pendekatan Qur'ani untuk memahami jarak antara puasa dan Idul Fitri. Kita bisa memilih satu dua sudut atau sisi pandang, bisa juga dengan "pendekatan melingkar". Semacam kemenyeluruhan atau totalitas. Atau yang Qur'an sendiri menyebutkannya *kaffah*. Kita mungkin bisa berangkat dari salah satu paham bahwa perubahan atau pengubahan yang dilakukan dengan metode laku puasa itu merupakan *proses peragian*: semacam mengubah ketela menjadi tempe. Menaklukkan gumpalan menjadi cairan. Mentransformasikan dan mentranssubstansikan badan (*jisim*) menjadi energi (*quwwah*) dan akhirnya menjadi cahaya (*nur*).³⁰

Evaluasi

Dalam evaluasi yang dilakukan oleh Emha Ainun Nadjib kepada peserta didiknya atau jama'ahnya menggunakan dua metode, yaitu metode sholawatan dan metode muhasabah. Di dalam metode sholawatan, jama'ah akan diajak oleh Cak Nun untuk bersama-sama melantunkan sholawat kepada Rasulullah SAW yang bermaksud untuk menanamkan kecintaan kepada Rasulullah. Kedua muhasabah, muhasabah disini bermaksud untuk menata pikiran dan hati untuk kembali menuju apa-apa yang diridhoi-Nya.³¹

Pendidikan Islam Beribu Pintu Berruang Satu

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sangat penting bagi umat Islam, tanpa adanya pendidikan Islam mustahil orang Islam

²⁹ *Ibid.*, hlm. 84

³⁰ *Ibid.*, hlm. 192

³¹ Observasi di Jama'ah Padhang Mbulan, Jombang (TIM), 22 Nopember 2017

mengetahui tauhid/akidah, fikih, tasawuf dan ilmu agama Islam lainnya.³² Disini peneliti akan memaparkan pendidikan Islam menurut Emha Ainun Nadjib, tentang *pendidikan Islam beribu pintu berruang satu*. Pendidikan Islam beribu pintu berruang satu merupakan pendidikan yang sangat bagus, karena pendidikan ini mencakup seluruh elemen keilmuan Islam yang pada akhirnya seorang muslim dapat menguasai berbagai keilmuan Islam.

Pendidikan Islam beribu pintu berruang satu merupakan suatu metode pembelajaran yang sangat ideal dan bertujuan supaya umat Islam dapat mengenal agama Islam lebih menyeluruh. Pendidikan Islam beribu pintu berruang satu, diibaratkan dengan sebuah rumah besar, di rumah besar itu terdapat ribuan pintu dan ketika kita masuk rumah itu hanya terdapat satu ruangan besar, tanpa satu kamarpun. Satu ruangan besar diartikan sebagai keilmuan Islam dan ribuan pintu diartikan berbagai disiplin ilmu keislaman seperti, pintu pertama adalah ilmu fiqih, pintu kedua adalah ilmu tauhid, pintu ketiga adalah ilmu sejarah, pintu keempat adalah ilmu mantik, pintu kelima adalah ilmu tasawuf, pintu keenam adalah ilmu tafsir dan seterusnya. Dengan demikian, jika seseorang memasuki rumah dari pintu fiqih, orang itu bukan hanya menemukan ilmu fiqih saja, akan tetapi orang tersebut akan menemukan berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya ketika memasuki ruangan besar itu, yang bertujuan untuk memahami Islam secara menyeluruh.³³

Menurut Cak Nun, pendidikan Islam model seperti ini akan sangat menambah wawasan kaum muslim, artinya setiap muslim bukan hanya belajar satu keilmuan Islam saja, akan tetapi setiap muslim juga mempelajari keilmuan Islam lainnya. Karena realita selama ini, kita melihat pengkotak-kotakan ilmu, seperti kita lihat di perguruan tinggi atau Universitas. Di dalam Universitas atau perguruan tinggi mahasiswa mempelajari disiplin ilmu hanya sesuai dengan jurusan masing-masing. Bukan hanya itu, dunia akademis hanya mengkaitkan diri dengan tahu dan tidak tahu, mengerti dan tidak mengerti, serta pintar atau bodoh. Adapun jujur atau baik, bukan urusan ilmiah.³⁴ Contoh, Ali seorang mahasiswa di Universitas Darul Ulum Jombang dan mengambil jurusan akidah filsafat di Fakultas Ushuludin, otomatis yang dipelajari syarif hanya ilmu akidah filsafat dan tidak mempelajari Ilmu Tasawuf, Ilmu

³² Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Uin Jakarta Press, 2006), Cet. I, hlm. 28

³³ Wawancara dengan Emha Ainun Nadjib, Yogyakarta, 29 Desember 2017

³⁴ Lebih lanjut lihat di <http://www.caknun.com/cermin/kurikulum-curang/>

Fiqih, Ilmu Tafsir secara mendalam. Dengan fenomena seperti ini, menurut Cak Nun, manusia hanya sedikit sekali menerima ilmu, karena mereka hanya mempelajari satu bidang keilmuan saja. Jadi, dengan *pendidikan Islam beribu pintu berruang satu* dimaksudkan agar mencetak generasi muslim yang menguasai berbagai keilmuan Islam. Dapat diartikan bahwa Cak Nun menolak adanya sistem pendidikan berupa pengkotak-kotakkan ilmu, karena dampak dari pengkotak-kotakan ilmu itu mengakibatkan masyarakat muslim sangat sedikit menguasai keilmuan Islam. Menurut Cak nun, seorang guru itu harus memiliki jiwa atau batin yang berdekatan dengan Allah, tanpa batin yang dekat dengan Allah, mustahil seorang guru dapat mengantarkan peserta didik kepada Allah.³⁵ Sebagai contoh, guru semua muslim, yaitu Rasulullah, yang senantiasa membimbing dan mengajak kaum muslim berbondong-bondong untuk berjumpa dengan Allah. Di dalam puisinya, Cak Nun mengutarakan betapa besarnya pengorbanan Rasulullah (sebagai guru) kepada kaum muslim (kepada peserta didik) dan peserta didik harus menanamkan cinta kepada guru sehingga dapat tersambung rohaninya, serta ilmu dapat tersampaikan dengan baik dan semakin dekat dengan Allah, sebagai berikut :

Kado Muhammad

Muhammadku sayyidku
 Engkau selalu dan terus menerus lahir Dalam jiwaku
 Muhammad pengasuhku
 Yang mengajarkan hidup yang halal dan toyyib
 Terimalah nyanyian syukur dan hutang budiku.
 Terima kasih ya Muhammad
 Guru kami semua
 Karena telah engkau perkenalkan kami
 kepada Allah Penghuni utama kalbu kami
 Kepada keabadian
 Yakni negeri kami yang akan datang
 Kepada malaikat
 Yang paling sejati dari segala sahabat
 Serta kepada akhirat
 Yang selalu terasa sangat dekat
 Muhammad kekasih kami
 Terima kasih karena engkau selalu mensyukuri

³⁵Wawancara dengan Emha Ainun Nadjib, Yogyakarta, 29 Desember 2017

Kegembiraan kami
Terima kasih
Bahwa Engkau senantiasa pulang
Menangisi derita kami
Ya Rasul
Kupanggul cintamu
Berkeliling semesta
Kutaburkan di hutan
Di sungai
Di kota-kota
Ya Rasul
Kudendangkan Qur'an
AmanahMu itu kesegala penjuru
Aku mengendarai angin
Aku bergerak melalui cahaya
Aku mengaliri gelombang
Bagi-bagikan makanan keabadian
Kutuangkan bergelas-gelas minuman kesejahteraan
Kutaburkan cahaya
Ke lubuk-lubuk tersembunyi Hati manusia.³⁶

Begitulah seharusnya peranan guru yang membimbing peserta didik, jiwa raga dikorbankan demi kesuksesan peserta didiknya. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai semua dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Di dalam pendidikan Islam Beribu Pintu Berruang Satu, seorang guru harus bisa menguasai elemen keilmuan Islam. Dengan kata lain, seorang guru harus profesional dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Sehingga pendidikan Islam beribu pintu beruang satu dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan peserta didik yang unggul di dunia dan akhirat.

Dalam dunia pendidikan, metode seperti ini sama dengan metode pembelajaran tematik. Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu. Sebagai contoh tema "Air" dapat ditinjau dari disiplin ilmu fisika, biologi, agama, kimia dan matematika. Lebih luas lagi, tema itu dapat ditinjau dari

³⁶Lebih lanjut lihat di <http://ilalangkota.blogspot.com/2012/07/kado-muhammad-emha-ainun-nadjib-kiai.html>

bidang studi lain, seperti IPS, Bahasa, dan seni. Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis daripada model *pembelajaran terpadu*. Istilah *pembelajaran tematik* pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa disiplin ilmu sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.³⁷

Dengan demikian, pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang pendidikan Islam *Beribu Pintu Berruang Satu* memiliki banyak kesamaan dengan pembelajaran tematik yang biasa digunakan di dunia pendidikan. Serta sangat membantu peserta didik dalam rangka *tholabul ilmi*, karena dengan metode ini peserta didik akan mengerti keilmuan Islam secara menyeluruh dan dengan semua ilmu itu menjadikan generasi Islam yang semakin dekat dengan Allah, manusia dan semua makhluk hidup. Bukan itu saja, peserta didik juga akan semakin paham arti hidup yang sebenarnya, sehingga kehidupan seorang muslim akan semakin membaik hari demi hari dengan adanya Islam dan pendidikannya. Sejalan dengan arti Islam sendiri, oleh Emha Ainun Nadjib dituturkan lewat puisinya yang berjudul “Bila Sebuah Batu Tergeletak di Jalan”, yang berbunyi:

Bila sebuah batu tergeletak di jalan
Dan ia membahayakan pemakai jalan
Anda memungutnya dan mencari seseorang untuk membahas
Apa yang dapat kita perbuat agar batu tersebut bermanfaat
Itulah Islam

Islam adalah
untuk menjaga kesuburan tiap sudut tanah
Untuk mengagumi gunung dan laut yang luas,
atau sekedar untuk menyirami tanaman,
Untuk berenang dalam air sambil bersyukur kepada Allah
Atau untuk menghirup udara dengan kerinduan
untuk bertemu dengan Allah

Islam adalah, bila ada satu makhluk sedang kelaparan,
Walau ia hanya seekor anjing,
Anda merasa tidak enak karena kenyang seorang diri
Maka anda lalu belajar untuk merasakan lapar,

³⁷Trianto, *Desain Pengembangan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), Cet. II, hlm. 79

Sebelum anda merasa layak disebut sebagai
saudara oleh orang-orang lapar

Islam adalah,
ketika seorang merasa haus
Bahkan bila ia adalah orang yang akan membunuh anda,
Anda merasakan kehausannya
Dan berbagi air anda dengannya

Islam adalah
ketika anda melihat seseorang dipinggirkan dan merasa sendirian
Anda menghampirinya dan mengucapkan salam kepadanya

Islam adalah
Mencintai bahkan orang-orang yang membenci anda,
Dan memuji dengan bijak
Seseorang yang menganggap anda sebagai musuhnya

Islam adalah,
komunitas yang berdamai dengan alam,
Sungai dan hutan, air dan daratan, gunung dan lautan
Yang mereka cintai seolah-olah isteri-isteri mereka sendiri
Menjaga kesuburannya semata-mata dengan cinta

Islam adalah
Sebuah pemerintah yang menganggap rakyatnya sebagai seorang
isteri, Saling menyayangi, bekerjasama dengan keseimbangan
kekuasaan antara yang satu dengan yang lain,

Islam adalah
Keadaan di mana si kuat memahami pentingnya si lemah dan si
lemah tidak menikmati kelemahan dan ketergantungannya

Salam berarti perdamaian
Islam berarti upaya mencari,
membangun dan menciptakan perdamaian

Humanitas Islam berarti pengertian untuk saling memanusiakan
satu sama lain

Budaya Islam adalah kedamaian pikiran dan hati
Perekonomian Islam berarti tak seorang pun kekurangan gizi dan
tak seorang pun kelebihan gizi
Politik Islam berarti demokrasi sejati dan jujur

Filosofi Islam adalah keseimbangan antara hak-hak azasi dan kewajiban
kewajiban azasi manusia³⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib adalah sebagai berikut :

Pendidikan Islam Beribu Pintu Berruang Satu, Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun memberikan pemikirannya terhadap pendidikan Islam melalui kalimat *Beribu Pintu Berruang Satu*. Jika dilihat dari segi bahasa, kalimat ini sederhana, akan tetapi mempunyai arti yang sangat mendalam. Beribu Pintu Berruang Satu adalah sebuah pengandaian dari suatu metode pendidikan Islam yang diutarakan oleh Emha. Pendidikan Islam Beribu Pintu Berruang Satu, diibaratkan dengan sebuah rumah besar, di rumah besar itu terdapat ribuan pintu dan ketika kita masuk rumah itu hanya terdapat satu ruangan besar, tanpa satu kamar pun. Satu ruangan besar diartikan sebagai keilmuan Islam dan ribuan pintu diartikan berbagai disiplin ilmu keislaman seperti, pintu pertama adalah ilmu fiqh, pintu kedua adalah ilmu tauhid, pintu ketiga adalah ilmu sejarah, pintu keempat adalah ilmu mantik, pintu kelima adalah ilmu tasawuf, pintu keenam adalah ilmu tafsir dan seterusnya. Dengan demikian, jika seseorang memasuki rumah dari pintu ilmu fiqh, orang itu bukan hanya menemukan ilmu fiqh saja, akan tetapi orang tersebut akan menemukan berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya ketika memasuki ruangan besar itu, yang bertujuan untuk memahami Islam secara menyeluruh.

³⁸Betts, *Jalan Sunyi Emha...*, hlm. xii

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku dan Jurnal Ilmiah

- Ali, Zainal, *100 Orang Indonesia Paling Berpengaruh*, (Yogyakarta: Narasi, 2009)
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- Betts, Ian L., *Jalan Sunyi Emha*, (Jakarta: Kompas, 2006), Cet. I
- Departemen Agama RI, *Jejak Langkah NU & Muhammadiyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), Cet. I
- Moeleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Muhtadi, “Pembinaan Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam” *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol 2, Nomor 2, Desember 2017)
- Nadjib, Emha Ainun, *Demokrasi La Roiba Fih*, (Jakarta: Kompas, 2009), Cet. II
- _____, *Jejak Tinju Pak Kiai*, (Jakarta: Kompas, 2008)
- _____, *Kerajaan Indonesia*, (Yogyakarta: Progress, 2006), Cet. II
- _____, *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki*, (Jakarta: Kompas, 2007), Cet. IV
- _____, *Tuhan Pun Berpuasa*, (Jakarta: Kompas, 2012), Cet. III
- Nata, Abuddin, *Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Uin Jakarta Press, 2006), Cet. I
- Saputra, Prayogi R., *Spiritual Journey Pemikiran & Permenungan EMHA Ainun Nadjib* (Jakarta: Kompas, 2012)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Trianto, *Desain Pengembangan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), Cet. II

Sumber dari Media Online

Lebih lanjut lihat di <http://www.caknun.com/cermin/kurikulum-curang/>

Lebih lanjut lihat di <http://www.jendelasastra.com/dapur-sastra/dapur-jendela-sastra/lain-lain/puisi-puisi-emha-ainun-nadjib>

Lebih lanjut lihat di <http://ilalangkota.blogspot.com/2012/07/kado-muhammad-emha-ainun-nadjib-kiai.html>

Lebih Lanjut Lihat di <http://mqtraining.weebly.com/hadist--31-40.html>.

Sumber dari Observasi dan Wawancara

Observasi di Jama'ah Padhang Mbulan, Jombang (TIM), 22 Nopember 2017

Wawancara dengan Emha Ainun Nadjib, Yogyakarta, 29 Desember 2017